



Kristus Sebagai Jalan Pendamaian: Studi Kata hilasterion Sesuai Struktur Gramatikal dan Leksikal dalam Roma 3:25

Andreas Danang Rusmiyanto¹, Rofer Ourano Michael Tendean²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Correspondence: andreasdanang@stbi.ac.id

Abstract: Paul's letter to the Romans is known for its in-depth doctrinal discussion, one of which is the teaching of salvation in Jesus Christ. In Romans 3:25, Paul says that Christ is the "way of atonement," which comes from the word *ἱλαστήριον* (*hilasterion*). This word refers to the closing of the ark of the covenant in the Most Holy. Therefore, this research aims to conduct a more in-depth word study by looking at the grammatical and lexical structure of the word to see what Paul means by using this word. As a result: the use of the word *hilasterion* is a typology that refers to the Day of Atonement in Leviticus 16. Lexically, the word *hilasterion* refers to the lid of the ark of the old covenant, which was sprinkled with the blood of the atoning sacrifice on the annual day of penance. While grammatically, it states that Jesus is "the way of atonement" for sinners because of His blood, and he died on the cross as an atoning sacrifice so that everyone who believes in Him obtains salvation.

Keywords: *hilasterion*; path of reconciliation; Romans 3

Abstrak: Surat Paulus kepada jemaat Roma merupakan surat yang dikenal dengan pembahasan doktrinal yang sangat mendalam, salah satunya adalah pengajaran tentang keselamatan didalam Kristus Yesus. Dalam Roma 3:25 Paulus mengatakan bahwa Kristus sebagai 'jalan pendamaian' yang berasal dari kata *ἱλαστήριον* (*hilasterion*). Secara harfiah kata ini menunjuk kepada penutup tabut perjanjian di Ruang Mahakudus. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah melakukan studi kata secara lebih mendalam dengan melihat struktur gramatikal dan leksikal dari kata *ἱλαστήριον* untuk melihat apa yang dimaksud oleh Paulus menggunakan kata ini. Sebagai hasilnya: penggunaan kata *hilasterion* merupakan tipologi yang menunjuk kepada Hari Raya Pendamaian dalam Imamat 16. Secara leksikal, kata *hilasterion* mengarah kepada tutup tabut perjanjian lama yang diperciki dengan darah korban penebusan pada hari penebusan dosa tahunan. Sedangkan secara gramatikal, menyatakan bahwa Yesus adalah "jalan pendamaian" bagi orang-orang yang berdosa, oleh karena dengan darahNya, dan mati di kayu salib sebagai korban penebusan, sehingga setiap orang yang beriman kepada-Nya memperoleh keselamatan.

Kata kunci: Gramatikal, leksikal.

Kata Kunci: *hilasterion*; jalan pendamaian; Roma 3

PENDAHULUAN

Surat Paulus kepada jemaat Roma ditulis dengan tujuan agar jemaat di Roma mengerti mengenai ajaran-ajaran kebenaran. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara jemaat Yahudi dan non Yahudi mengenai keselamatan.¹ Bagi Paulus, tidak seorang pun baik Yahudi maupun non Yahudi dapat menyelamatkan dirinya sendiri, karena hanya Allahlah yang dapat menyelamatkannya.² Salah satu perkataan Paulus adalah "Kristus Yesus yang telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang

¹ Yossua Hartaya, "Iman Yang Menyelamatkan: Refleksi Terhadap Roma 3:21-31" (2018).

² Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978).

telah terjadi dahulu pada masa kesabar-Nya” (3:25). Warseto dan Marlina menilai bahwa puncak dari penjelasan Paulus mengenai ajaran pembenaran ada dalam bagian ini.³

Dalam Roma 3:25 Paulus menggunakan kata *ἱλαστήριον* (*hilasterion*), yang secara harafiah mengarah kepada tabut perjanjian dalam Perjanjian Lama.⁴ Namun sebagian besar terjemahan Alkitab menerjemahkannya sebagai kata “Jalan Pendamaian”. Dalam terjemahan Bahasa Indonesia Terjemahan Lama (TL) diterjemahkan dengan “...menjadi *pendamai* dengan...”, Terjemahan Sederhana Indonesia (TSI) “...untuk membuka *jalan* itu...”, Modified Indonesian Literal Translation (MILT) “... sebagai *pendamai* melalui...”, Firman Allah Yang Hidup (FAYH) “... sebagai *jalan* untuk membebaskan...”, Alkitab Yang Terbuka (AYT) “... sebagai *jalan* *pendamaian* dalam...”. Untuk melihat apa yang Paulus maksud dalam penggunaan kata ini perlu dilakukan studi kata dengan melihat struktur gramatikal dan leksikal yang ada.

Menurut KBBI, leksikal merupakan sebuah kata yang berkaitan dengan kata atau leksem.⁵ Nur dan Didah juga mengungkapkan pendapat bahwa makna leksikal merupakan arti kata sebagai satuan yang bebas. Umumnya, dianggap sejajar dengan arti denotatif atau arti yang berdasarkan kamus. Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya, kata tikus bermakna “binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus. Makna leksikal juga bisa diartikan sebagai makna yang terdapat di dalam kamus, yaitu makna yang mewakili sebuah kata.⁶ M. Harjun membedakan arti dari leksikal dengan struktur Leksikal. Menurutnya leksikal merupakan bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jika leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sedangkan struktur leksikal adalah bermacam-macam pertalian semantik yang terdapat di dalam kata. Suatu kata merupakan hubungan satu sama lain dalam berbagai bentuk.⁷

Dalam KBBI, gramatikal merupakan sesuai dengan tata bahasa atau menurut tata bahasa. Menurut Nur dan Didah makna gramatikal merupakan arti yang timbul setelah mengalami proses gramatikal atau ketatabahasaan. Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh: awalan pe- yang dianggap mempunyai makna alat untuk melakukan sesuatu atau pelaku perbuatan tertentu.⁸ Menurut Hardiyanti, makna

³ Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembenean Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5 (2021).

⁴ Valentin Zywiets, “Representing the Government of God: Christ as the Hilasterion in Romans 3:25,” *Andrews University* (2016).

⁵ “KBBI Daring,” accessed September 11, 2022, <https://kbbi.web.id/leksikal>.

⁶ Nur Rahmawati and Didah Nurhamidah, “MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA JUDUL BERITA SURAT KABAR POS KOTA (KAJIAN SEMANTIK),” *Sasindo Unpam* 6 (2018): 42.

⁷ M. HARJUM NURDIN, “SEMANTIK STRUKTUR LEKSIKAL,” 1, last modified 2016, accessed September 11, 2022, <http://harjumnurdin.blogspot.com/2016/03/struktur-leksikal.html>.

⁸ Rahmawati and Nurhamidah, “MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA JUDUL BERITA SURAT KABAR POS KOTA (KAJIAN SEMANTIK),” 42.

gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatika.⁹ Menurut Djajasudarma, makna gramatikal adalah makna yang menyangkut intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.¹⁰

Dengan demikian, penulis akan melakukan studi kata *hilasterion* dengan melihat bagaimana struktur leksikal dan gramatikal dari kata ini. Tujuannya adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Apakah yang Paulus maksud ketika menggunakan kata *hilasterion*? Mengapa Paulus menggunakan kata ini untuk menggambarkan karya keselamatan Yesus Kristus?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sub-hermeneutik (interpretative design), dengan fokus kepada pendekatan studi kata. Metode ini tidak sepenuhnya menerima tafsiran yang sudah ada karena pengamatan yang dilakukan dalam penelitian bisa saja menemukan makna yang berbeda bergantung pada pendekatan yang dilakukan ketika menemukan makna.¹¹ Peneliti melakukan parsing, menyelidiki ayat bahasa Yunani dari teks *Interlinear Greek New Testament (IGNT)*, dan penggunaan kata *ἱλαστήριον* "*hilasterion*" sesuai struktur grammatikal dan leksikal kata, dengan alat bantu seperti kamus bahasa asli (lexicon), buku tafsiran (commentary), beberapa jurnal dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.¹²

HASIL PEMBAHASAN

Struktur Leksikal Kata *ἱλαστήριον*

Hilasterion Sebagai Penutup Tabut Perjanjian

Istilah *hilasterion* dalam Roma 3:25 telah memicu banyak perdebatan dalam keilmuan Perjanjian Baru.¹³ Ada berbagai interpretasi tentang arti *hilasterion*, seperti yang akan dibahas oleh peneliti, tetapi bukti leksikal alkitabiah bagian dalam sangat menunjukkan untuk menafsirkan *hilasterion* sebagai referensi untuk penutup Tabut Perjanjian. Dalam LXX, istilah tersebut digunakan sebanyak 27 kali dan 21 dari kejadian ini dengan jelas menggunakannya dengan cara itu. Dalam beberapa contoh lain (Yeh. 43:14, 17, 20) kata ini digunakan untuk menggambarkan bagian dari mezbah korban bakaran. Amos 9:1 tidak jelas, tetapi tampaknya menunjuk ibu kota pilar yang menopang kuil di Betel.¹⁴ Bagaimana ini disebut *hilasterion* sulit untuk dijelaskan, karena tidak terlalu banyak diketahui tentang prosedur pemujaan dari tempat suci Betel.

Di luar Roma 3:25, satu-satunya kejadian lainnya dalam Perjanjian Baru ditemukan dalam Ibrani 9:5 dan menunjukkan penutup bahtera. Mengingat bukti dari dalam kitab suci, tidak mengherankan bahwa banyak sarjana secara tradisional menyimpulkan bahwa Paulus memang menghadirkan Kristus sebagai kursi pendamaian antitipikal.¹⁵ Namun dalam studi alkitabiah, penggunaan kata tersebut sangat berarti, dan penulis akan mempertimbangkan

⁹ Hardiyanto, *Leksikologi: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2008), 21.

¹⁰ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 1993), 16.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

¹² Farel Yosua Sualang and Samgar Setia Budhi, "Relasi Allah Dalam Panggilan Yesaya: Studi Kata 'ādōnāy, Kissē, Dan YHWH Šəḇā'ōwṭ Berdasarkan Yesaya 6:1-13," *Integritas: Jurnal Teologi* 4 (2022).

¹³ Zywiets, "Representing the Government of God: Christ as the Hilasterion in Romans 3:25," 12.

¹⁴ Shalom M. Paul, *Amos: A Commentary on the Book of Amos* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 274-275.

¹⁵ Zywiets, "Representing the Government of God: Christ as the Hilasterion in Romans 3:25," 13.

terjemahan Yunaninya. Perjanjian Lama menjadi sangat penting dalam kasus ini. Para pembaca surat Paulus menganggap Perjanjian Lama sebagai Alkitab mereka, dan kebanyakan dari mereka membacanya dalam bahasa Yunani. Ada kemungkinan mereka memahami referensi, atau akan mencari penjelasan dalam kitab suci. Sementara kitab suci tidak selalu dikutip kata demi kata dari LXX, masih sangat mungkin bahwa setiap upaya untuk memahami penggunaan *hilasterion* oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma akan membawa mereka ke penutup Tabut Perjanjian.

Hari Raya Pendamaian

Kata *hilasterion* yang diartikan sebagai penutup Tabut Perjanjian sesungguhnya memiliki fungsi verbal nominal yang dilambangkan sebagai pendamaian,¹⁶ peredaan murka Allah, penebusan, penghapusan dosa, atau pandangan bahwa *hilasterion* di sini menunjuk pada pengorbanan penebusan. Dalam *Blue Letter Bible* penutup Tabut Perjanjian yang dimaksud adalah penutup tabut perjanjian di Ruang Mahakudus, yang diperciki dengan darah korban penebusan pada hari penebusan dosa tahunan atau yang juga disebut dengan Hari Raya Pendamaian. Hari raya pendamaian bagi bangsa Israel merupakan perayaan yang begitu penting karena disinilah hari dimana seluruh umat Israel mengalami pendamaian dan pengampunan untuk dosa-dosa yang telah mereka lakukan dan tertulis dalam Kitab Imamat (Im. 23:27-28; 25:9). Peraturan yang diberlakukan dalam hari pendamaian terbagi dalam aturan-aturan untuk perorangan, keluarga, maupun secara umum yang mengarah pada kebaktian yang dilakukan oleh seluruh umat Israel. Dan yang menjadi alasan mendasar diadakannya hari ini tentunya karena 'dosa' yang dilakukan oleh umat Israel pada masa itu.

Konsep hari pendamaian ini tentunya merupakan inisiatif Allah sendiri untuk mengampuni dosa umat Israel. Tidak hanya hanya itu, Allah sendiri juga sebagai perancang dan juga sekaligus sebagai pihak langsung sebagai pelaksana diadakannya hari pendamaian ini. Allah juga dapat dikatakan sebagai subyek dan juga sekaligus obyek dari hari yang begitu penting bagi bangsa Israel ini. Menurut Hery Susanto, pengampunan merupakan hak prerogatifnya Allah, dan manusia sangat bergantung sepenuhnya pada belas kasihan Allah.¹⁷ Pada masa Perjanjian Lama, peristiwa pengampunan dosa atau pendamaian dosa dapat diperoleh dengan cara mempersembahkan korban binatang. Ini adalah cara satu-satunya sehingga tidak ada pilihan lain bagi bangsa Israel untuk mengalami pendamaian dosa apabila mereka tidak mempersembahkan korban. Dengan adanya korban persembahkan yang benar bagi Allah inilah yang pada akhirnya membuat dosa bangsa Israel sudah dihapuskan dan hubungan mereka dengan Allah kembali pulih.

Keadaan pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentu berbeda. Pelaksanaan hari raya pendamaian seperti yang tertulis dalam Imamat 16:1-32 sudah tidak perlu lagi untuk dilakukan, karena memang sudah tidak berlaku lagi. Pada zaman Perjanjian Lama pelaksanaan hari pendamaian memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah bangsa Israel. Momen ini dimana dosa-dosa mereka (pribadi imam, keluarganya maupun umat Israel secara keseluruhan) dihapuskan dengan darah ternak. Ibadah dalam tradisi Perjanjian Lama selalu berkaitan dengan implikasi etis dan sosial yang disadari sebagai cara untuk mendapatkan pengampunan.¹⁸ Perayaan ini dianggap sebagai puasa yang satu-satunya yang dilaksanakan menurut hukum Musa. Imamat pasal 16:1-34 secara khusus membahas

¹⁶ John Stott, *Romans: God's Good News for the World* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1994).

¹⁷ Hery Susanto, "KONSEP PENGAMPUNAN DALAM KITAB NABI-NABI PERJANJIAN LAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU MEMAAFKAN DALAM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA" (2012): 134.

¹⁸ *Ibid.*

semua mengenai perayaan hari pendamaian. Perayaan hari pendamaian untuk bangsa Israel ini merupakan ciri khas atau sesuatu yang unik yang berbeda dan tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain, oleh karena dalam perayaan ini persekutuan umat Israel dengan Allah semakin kuat dan terus diperbarui.

Perayaan hari pendamaian dalam Perjanjian Lama berbeda dengan dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama pendamaian, penghapusan dosa diperoleh umat Israel dengan mempersembahkan korban binatang yakni ternak domba atau kambing. Darah dari binatang inilah yang menutup, menghapus dosa umat Israel. Ritual ini dibuat terus menerus setiap kali umat Israel berdosa. Sangat berbeda sekali dengan apa yang terjadi dalam Perjanjian Baru. Penghapusan dosa, pendamaian dengan Allah diperoleh orang percaya melalui darah Kristus. Kristus menjadi korban yang dipersembahkan untuk penghapusan dosa manusia. Sebagaimana pernyataan dalam surat Ibrani 9:13-14 "...darah domba jantan dan lembu jantan menguduskan mereka yang najis betapa lebih lagi darah Kristus yang oleh Roh telah mempersembahkan diriNya sebagai persembahan yang tidak tercatat. . ."

Struktur Gramatikal Kata *ἰλαστήριον*

Keselamatan yang Telah Dirancang Allah

Struktur gramatikal sangat tergantung dari struktur jenis-jenis kalimat. Oleh karenanya, makna kata ini sering disebut sebagai makna struktural.¹⁹ Jika dilihat dari ayat 21, terdapat kata sambung Dalam ayat 21, kata sambung "tetapi" (δὲ) dan juga kata keterangan "sekarang" (Nυνι) yang menunjukkan adanya sebuah pergeseran waktu yang terjadi. Maksudnya adalah bahwa ada sesuatu yang berbeda antara yang lama dan yang baru. "...tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan...", perbedaannya adalah diwaktu yang lama kebenaran Allah berdasarkan Hukum Taurat, namun diwaktu yang baru 'tanpa' Hukum Taurat. Kata "Hukum Taurat" (νόμου) dalam ayat ini dipahami sebagai hal-hal yang menunjuk pada pekerjaan-pekerjaan Taurat (ἔργων νόμου di ayat 20; LAI:TB "melakukan Hukum Taurat"; mayoritas versi "pekerjaan-pekerjaan Hukum Taurat"). Maksudnya adalah Paulus sedang menghubungkan kebenaran ilahi di dalam Kristus dengan usaha yang dilakukan oleh orang Yahudi untuk mendapatkan pembenaran dihadapan Allah oleh karena ketaatan mereka padah hukum Taurat.

Keselamatan yang diperoleh oleh karena anugrah Allah tidak dapat disamakan dengan keselamatan yang diperoleh melalui perbuatan baik atau ketaatan pada hukum Taurat. Menurut Yakub Tri Handoko kedua hal ini bersifat eksklusif: yang satu meniadakan yang lain (3:27-28; 4:2, 4-5).²⁰ Oswalt mengatakan bahwa orang israel selalu dilingkupi dengan pemikiran yang religius yang menjanjikan penyucian dosa dan berkat secara otomatis namun tidak ada komitmen perubahan secara etis yang terjadi.²¹ Hery Susanto juga menegaskan persembahan korban telah menjadi suatu ketergantungan bagi umat Israel agar memperoleh pengampunan dan pendamaian atas dosa yang telah mereka lakukan namun tidak terjadi suatu pertobatan dan kepatuhan.²² Paulus dengan tegas mengatakan: "*tanpa* Hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan". Seharusnya perbuatan baik dipahami sebagai bukti dan

¹⁹ Ratna Sumarni, "Makna Gramatikal Dan Contohnya Dalam Bahasa Indonesia," last modified 2017, accessed September 18, 2022, <https://dosenbahasa.com/makna-gramatikal-dan-contohnya>.

²⁰ Yakub Tri Handoko, "Injil Dan Kepuasan Allah (Roma 3:21-26)," last modified 2018, <https://rec.or.id/injil-dan-kepuasan-allah-roma-321-26/>.

²¹ J.N. Oswalt, *The Book of Isaiah: Chapters 1-39* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 97.

²² Susanto, "KONSEP PENGAMPUNAN DALAM KITAB NABI-NABI PERJANJIAN LAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU MEMAAFKAN DALAM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA," 132.

tujuan dari keselamatan, bukan syarat untuk memperoleh keselamatan. Seseorang dapat berbuat baik bukan supaya ia diselamatkan, namun seseorang berbuat baik karena ia lebih dahulu mengalami dan memperoleh keselamatan itu sendiri.

Setelah menegaskan dalam ayat 21a bahwa keselamatan di dalam Kristus dapat diperoleh tanpa Hukum Taurat, dalam ayat 21b Paulus kembali membicarakan mengenai Hukum Taurat (νόμου) namun dalam pengertian yang berbeda. *Nomos* dalam yang dimaksud dalam ayat 21b ini merujuk pada Kitab Taurat. Pergeseran arti ini terlihat dari pemunculan ungkapan νόμου καὶ τῶν προφητῶν *nomos kai ton prophētai* (LAI:TB “Kitab Taurat dan Kitab-kitab Para Nabi”), yang seringkali digunakan sebagai rujukan untuk seluruh Perjanjian Lama (misalnya Mat. 5:17; Luk. 16:16; Yoh. 1:45; Kis. 13:15). Maksudnya adalah Paulus ingin menyampaikan bahwa kebenaran Allah melalui penebusan oleh Yesus sesungguhnya bukanlah suatu hal yang baru dimasa itu. Kebenaran ini sudah direncanakan Allah dan sudah diberitahukan sejak lama di dalam Kitab Suci. Robert M. Grant mengatakan penebusan didalam Yesus Kristus yang tertulis dalam Perjanjian baru sudah dipersiapkan oleh para nabi. Dengan kata lain Perjanjian Lama merupakan akar dari Perjanjian Baru, dan Perjanjian Baru merupakan pemenuhan Perjanjian Lama. Jadi keduanya memiliki kontinuitas dalam sejarah keselamatan, dan sama sekali tidak boleh dipisahkan dan dibedakan.²³ Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa Paulus sedang kembali menekankan mengenai apa yang sudah ia beritakan pada awal surat: “Injil itu telah dijanjikan-Nya sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabi-Nya dalam kitab-kitab suci” (1:2).

Tidak diketahui dengan pasti teks Perjanjian Lama mana yang dimaksud oleh Paulus dalam pasal 3:21b. Mungkin saja maksud Paulus adalah perjanjian baru atau Taurat dalam hati yang melampaui perjanjian/Taurat Musa yang sudah dinubuatkan oleh para nabi (Yer. 31:31-34; Yeh. 36:26-27). Selain itu, mungkin saja dia sedang merujuk pada keselamatan universal yang mencakup bangsa-bangsa non-Yahudi (Yes. 42:6-7; 43:5-7; 48:20-22). Dan bisa saja dia tidak sedang mengarah pada teks tertentu. Yang pasti, opsi manapun yang sebenarnya terjadi, pesan utama yang ingin diutarakan Paulus tetap sama, yaitu bahwa kebenaran Allah di dalam Kristus sudah direncanakan sejak lama dan dinyatakan dalam kitab suci.

Keselamatan yang Dikerjakan oleh Allah

Dalam Roma 3:22-26, kebenaran Allah yang telah dinubuatkan dalam Kitab Suci tentunya adalah kebenaran “karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya” (ayat 22a). Hampir seluruh kata dalam frasa ini perlu. Ayat 22b-26 menerangkan frasa ini dengan lebih jelas.

Poin pertama yang disampaikan adalah bagian akhir dari frasa tersebut, yaitu “bagi semua orang yang percaya”. Jelas bahwa keselamatan tidak dibatasi hanya untuk orang-orang Yahudi. Bahkan Allah sendiri tidak membuat perbedaan yang ditegaskan dalam ayat 22b, “Sebab tidak ada perbedaan”. Terlepas dari berbagai keanekaragaman dan perbedaan yang ada antar suku bangsa dan budaya, setiap manusia memiliki satu kesamaan yang tercatat dalam ayat 23, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah,”. G. J. Baan menyatakan bahwa hakikatnya manusia itu berdosa, rusak, najis, dan tidak mampu melakukan apapun yang baik.²⁴ Dalam pasal 3:10-18 juga menegaskan bahwa tidak ada satu orangpun yang dikecualikan oleh Allah. Dengan demikian

²³ Robert M. Grant, *Irenaeus of Lyons* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2009), 29.

²⁴ G. J. Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2017), 5.

semua orang membutuhkan keselamatan dari Allah oleh karena semua orang telah melanggar hukum Allah.

Sesuai dengan pandangan populer seperti yang ada dalam literatur Yahudi kuno pada masa itu, pemunculan “dosa” dan “kehilangan kemuliaan” berhubungan dengan dosa yang dilakukan oleh Adam. Berbagai tulisan tersebut menyinggung tentang kemuliaan Adam yang memudar tatkala dia jatuh ke dalam dosa. Pada mulanya Allah menciptakan Adam dengan kemuliaan, akan tetapi semuanya berubah ketika kejatuhannya ke dalam dosa. Bagi Thomas van den End “kehilangan kemuliaan” yang dimaksud Paulus adalah kemuliaan Allah yang berhubungan erat dengan kekudusan Allah.²⁵ Jika melihat kisah seorang pemuda yang kaya dalam Matius 19:16-22, maka dapat disimpulkan bahwa kehilangan kemuliaan Allah pada manusia menyebabkan putusnya persekutuan antara Allah dengan manusia.

Oleh karena seluruh umat manusia memiliki suatu kondisi yang sama, yaitu kehilangan kemuliaan Allah oleh karena dosa, maka Allah membuka jalan keselamatan yang juga sama bagi semua orang. Seperti yang telah dijelaskan bahwa keselamatan ini bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh melalui ketaatan pada sunat dan Taurat. Tetapi orang-orang yang tidak melakukan atau mempraktekannya pun dapan memperoleh keselamatan itu. Bukan pula melalui ritual keagamaan tertentu yang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu. Keselamatan ini dapat diperoleh melalui iman dalam Yesus Kristus (3:22a). Dalam ayat 24 dinyatakan “dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.” Bagian ini menjelaskan lebih spesifik bahwa objek iman yang dimaksud adalah Allah dalam anugrah-Nya telah memberikan membenaran secara Cuma-Cuma kepada umat manusia melalui penebusan dalam Kristus Yesus. Tentunya tidak melihat etnis seseorang, latar belakang seseorang, atau kepatuhan seseorang terhadap hal yang religius, Allah yang tunggal telah menetapkan jalan keselamatan yang tunggal pula, yaitu melalui iman dalam Kristus Yesus (3:29-30).²⁶

Dalam ayat 25 Yesus dinyatakan sebagai “jalan pendamaian” (*hilastērios*, ayat 25a). Beberapa orang mempersoalkan arti kata ini: “pendamaian” (LAI:TB/KJV/ASV/NASB/ESV) atau “penebusan” (NIV/RSV/NRSV) atau dua-duanya? Arti pertama secara tersirat menyatakan bahwa Allah yang sedang murka dan cara menyurutkan murka itu adalah dengan darah Kristus. Arti kedua mengarah kepada penghapusan dosa. Dengan kata lain darah Kristus Yesus membayar utang dosa yang dilakukan manusia.

Seperti yang dikatakan bahwa secara leksikal kata *hilasterion* menunjuk kepada tutup tabut Perjanjian Lama di Ruang Mahakudus yang diperciki dengan darah pada hari penebusan dosa. Hasil parsing menunjukkan kata *hilasterion* (Kata Benda, akusatif, tunggal, neuter). Kasus Akusatif merupakan kasus objek, dalam artian apabila suatu kata dasar (nominatif) berkedudukan sebagai objek, maka kata benda harus diubah kedalam bentuk kata benda akusatif.²⁷ Artinya Yesus sebagai *hilasterion* merupakan objek dari jalan pengampunan dosa itu sendiri. Tuhan menanggung dosa seluruh umat manusia atas diri-Nya sendiri dengan penyatuan-Nya dengan manusia. Yesus telah ditetapkan Allah untuk menanggung seluruh dosa umat manusia dengan menderita dalam tubuhnya sendiri.²⁸ Kemudian juga dapat dilihat bahwa kata ini bersifat tunggal, yang menunjukkan bahwa

²⁵ Thomas van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 180.

²⁶ Handoko, “Injil Dan Kepuasan Allah (Roma 3:21-26).”

²⁷ Gr’s Course, “Bahasa Yunani, Perkenalan Kasus,” last modified 2011, <https://belajarbahasadini.blogspot.com/2011/05/bahasa-yunani-perkenalan-kasus.html>.

²⁸ Oswald Chambers, “Hakikat Pendamaian Karya Kristus Di Salib,” last modified 2017, https://lead.sabda.org/hakikat_pendamaian_karya_kristus_di_salib.

hanya Yesus Kristuslah satu-satunya jalan yang ditetapkan Allah untuk keselamatan manusia berdosa. Dan sekali lagi ditegaskan bahwa keselamatan itu dapat diperoleh oleh karena 'iman' kepada Yesus Kristus, "...ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman..." (3:25a).

Kemudian dilanjutkan Yesus Kristus adalah jalan pendamaian karena iman dalam 'darah-Nya' (25a). Darah disini mengarah kepada suatu kehidupan tanpa dosa yang dipersembahkan untuk kepentingan orang yang bersalah (Yes 52:13-53:12) "melalui iman".²⁹ Dari sini (Im. 1:17; 3:22,25,26,27,28,30) menunjukkan suatu mekanisme keuntungan seseorang yang tersedia dalam kematian penebusan Yesus Kristus bagi setiap orang yang telah berdosa. Dalam Perjanjian Lama jiwa yang berdosa harus mati (lih. Yeh 18:4,20). Allah berkata Ia tidak akan membebaskan tuduhan orang bersalah (Kel 23:7). Dapat dilihat bahwa kasih Allah kepada manusia yang jatuh kedalam dosa begitu besar hingga Ia bersedia menjadi manusia untuk menggenapi Taurat, dan mati menggantikan manusia yang telah jatuh.

Kasih dan keadilan bertemu dalam Yesus NASB, NKJV, NRSV menuliskan "Ia membiarkan dosa-dosa yang telah diperbuat terdahulu" TEV menuliskan "Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaranNya." Sedangkan NJB "karena dimasa lalu, ketika dosa-dosa tidak dihukum". Kata "membiarkan" adalah paresis, yang dalam Perjanjian Baru hanya digunakan di sini dan tak pernah digunakan dalam Septuaginta. Nenek-moyang Yunani mengartikan hal ini seperti arti literal dari bahasa Yunani "pengampunan dari hutang". Akan tetapi, kata *pariēmi* pada dasarnya berarti "mengesampingkan apa yang sudah berlalu" atau "bersantai" (lih. Lukas 11:42). Ada yang menanyakan apakah Allah mengampuni dosa di masa lampau dengan memandang kepada pribadi Yesus di masa yang akan datang, atau membiarkan perbuatan dosa karena mengetahui bahwa kematian Kristus akan menyelesaikan masalah dosa? Jawabannya adalah Kristus menyelesaikan dosa manusia baik itu dulu, sekarang, maupun yang akan datang melalui pengorbanannya diatas kayu salib. Ini adalah tindakan anugerah Allah dimasa silam yang memandang kepada karya Kristus (lih. Kis 17:30; Rom 4:15; 5:13) sebagaimana juga tindakan saat ini dan masa mendatang (lih. ay 26). Allah tidak pernah menganggap remeh dosa, namun Ia menerima pengorbanan Yesus sebagai obat bagi pemberontakan manusia yang adalah penghalang bagi persekutuan abadi denganNya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa: Pertama, Kristus sebagai 'jalan pendamaian' dari kata *hilasterion* merupakan tipologi dari Hari Raya Pendamaian yang terdapat dalam Imamat 16. Kedua, secara leksikal kata *hilasterion* mengata kepada tutup tabut perjanjian di Ruang Mahakudus yang diperciki darah korban penebusan. Ketiga, secara gramatikal kata *hilasterion* dipakai oleh Paulus untuk menyatakan bahwa Yesus adalah "jalan pendamaian" bagi orang-orang yang berdosa, oleh karena dengan darahNya, dan mati di kayu salib sebagai korban penebusan, sehingga setiap orang yang beriman kepada-Nya memperoleh keselamatan.

REFERENSI

123dok.com. "TOPIK KHUSUS: TEBUSAN/MENEBUS." Last modified 2022.

<https://123dok.com/article/topik-khusus-tebusan-menebus-terjemahan-terjemahan-modern.z13lxgppq>.

Baan, G. J. *TULIP : Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2017.

²⁹ 123dok.com, "TOPIK KHUSUS: TEBUSAN/MENEBUS," last modified 2022, <https://123dok.com/article/topik-khusus-tebusan-menebus-terjemahan-terjemahan-modern.z13lxgppq>.

- Chambers, Oswald. "Hakikat Pendamaian Karya Kristus Di Salib." Last modified 2017. https://lead.sabda.org/hakikat_pendamaian_karya_kristus_di_salib.
- Course, Gr's. "Bahasa Yunani, Perkenalan Kasus." Last modified 2011. <https://belajarbahasadisini.blogspot.com/2011/05/bahasa-yunani-perkenalan-kasus.html>.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama, 1993.
- End, Thomas van den. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Grant, Robert M. *Irenaeus of Lyons*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2009.
- Handoko, Yakub Tri. "Injil Dan Kepuasan Allah (Roma 3:21-26)." Last modified 2018. <https://rec.or.id/injil-dan-kepuasan-allah-roma-321-26/>.
- Hardiyanto. *Leksikologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2008.
- Hartaya, Yossua. "Iman Yang Menyelamatkan: Refleksi Terhadap Roma 3:21-31" (2018).
- Mathias, Billy. *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978.
- NURDIN, M. HARJUM. "SEMANTIK STRUKTUR LEKSIKAL." Last modified 2016. Accessed September 11, 2022. <http://harjumnurdin.blogspot.com/2016/03/struktur-leksikal.html>.
- Oswalt, J.N. *The Book of Isaiah: Chapters 1-39*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Paul, Shalom M. *Amos: A Commentary on the Book of Amos*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Rahmawati, Nur, and Didah Nurhamidah. "MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA JUDUL BERITA SURAT KABAR POS KOTA (KAJIAN SEMANTIK)." *Sasindo Unpam* 6 (2018).
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi Cultivation* 5 (2021).
- Stott, John. *Romans: God's Good News for the World*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1994.
- Sualang, Farel Yosua, and Samgar Setia Budhi. "Relasi Allah Dalam Panggilan Yesaya: Studi Kata 'ādōnāy, Kissê, Dan YHWH Šəḇā'ōwt Berdasarkan Yesaya 6:1-13." *Integritas: Jurnal Teologi* 4 (2022).
- Sumarni, Ratna. "Makna Gramatikal Dan Contohnya Dalam Bahasa Indonesia." Last modified 2017. Accessed September 18, 2022. <https://dosenbahasa.com/makna-gramatikal-dan-contohnya>.
- Susanto, Hery. "KONSEP PENGAMPUNAN DALAM KITAB NABI-NABI PERJANJIAN LAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN PERILAKU MEMAAFKAN DALAM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA" (2012).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).
- Zywietz, Valentin. "Representing the Government of God: Christ as the Hilasterion in Romans 3:25." *Andrews University* (2016).
- "KBBI Daring." Accessed September 11, 2022. <https://kbbi.web.id/leksikal>.